

Modernisasi Pendidikan Pesantren Perspektif K.H. Mohammad Tidjani Djauhari

Ahmad Effendi, Edyanto

Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah Aqidah Usymuni

ahmadeffendi@gmail.com

Abstrak

Artikel ini berisi pemikiran K.H. Mohammad Tdjani Djauhari tentang modernisasi pesantren. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk memahami pendekatan K.H. Mohammad Tdjani Djauhari dalam mengelola pesantren di era modern. Metode penelitian sepenuhnya didasarkan pada referensi kepustakaan baik sumber primer maupun sekundernya. Di antara temuan penelitian adalah; pertama, pesantren harus menyeimbangkan antara religiusitas dan pendidikan modern. Kedua, pesantren harus inovatif dan fleksibel dalam menerima perkembangan modern. Ketiga, pesantren tidak hanya tentang mentransfer ilmu tetapi juga harus dipraktekkan dan bermanfaat bagi masyarakat. Di era modern, pesantren harus selalu menjunjung tinggi konsep (al-muhâfadhatu 'ala al-qadîm al-shâlih, wa al-akhdzu bi al-jadîd al-ashlah).

Kata Kunci : *Modernisasi, Pendidikan Pesantren*

Abstract

This article is about K.H. Mohammad Tdjani Djauhari thought on the modernization of islamic boarding school. The aim of this reseach is to understand the K.H. Mohammad Tdjani Djauhari approaches in managing islamic boarding school in the modern era. The method for the research is based completely on the library research method for its primary and secondary references and sources. Among the research finding are : firstly, islamic boarding school should be ballancing between religiuos and modern education. Secondly, islamic boarding school should be innovative and flexible in accepting modern developments. Thirdly, islamic boarding school is not only about transferring knowledge but also must be practiced and beneficial to society. In the modern era, islamic boarding school must always keep up the concept (al-muhâfadhatu 'ala al-qadîm al-shâlih, wa al-akhdzu bi al-jadîd al-ashlah/retaining the old and accepting the new).

Keywords : *Modernization, Islamic Boarding School Education*

Pendahuluan

Pesantren merupakan lembaga keislaman yang tumbuh menyebar di daerah-daerah pedesaan. Pesantren menyatu dengan masyarakat pedesaan melalui pendekatan budaya dan pemikiran Islam tradisional. Dalam perkembangannya, ternyata pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam tidak hanya berfungsi sebagai lembaga pendidikan yang hanya bergelut dalam dunia pendidikan Islam, tetapi pesantren juga melakukan terobosan guna menjawab tantangan dan memenuhi kebutuhan masyarakat.

Perkembangan zaman senantiasa berubah dan bergerak maju ke depan. Begitu juga keberadaan pendidikan pesantren selalu mengalami penyesuaian dengan keadaan zaman. Sebagai lembaga pendidikan, pesantren dulu dan sekarang berada dalam zaman yang berbeda. Pesantren sekarang berhadapan dengan berbagai perkembangan yang tentu sebagai potensi yang dikembangkan, tetapi juga sebagai tantangan atas perubahan yang perlu dihadapi. Pandangan yang mengatakan bahwa pesantren identik dengan tradisionalitas, kini dihadapkan pada modernisasi yang tentu justru terkadang bertentangan dengan tradisional.¹

Keberadaan pesantren hingga saat ini masih bertahan kokoh bahkan diakui dunia sebagai lembaga yang melahirkan alumninya bermanfaat untuk masyarakat sekitar. Pendidikan pesantren berhasil membentuk pribadi-pribadi manusia yang berakhlakul karimah, baik, bermanfaat bagi masyarakat sekelilingnya, mandiri dan tidak mudah goyah dalam mengarungi kehidupan.

Hubungan Kyai dan santri begitu dekat dan tidak dapat dipisahkan. Dalam sejarah perjuangan umat Islam Indonesia, terutama pada masa perjuangan kemerdekaan, masyarakat pesantren, santri dan ulama merupakan salah satu ujung tombak pergerakan melawan penjajah. Salah satu contoh dalam perang 10 Nopember 1945 di Surabaya, kaum ulama mengeluarkan resolusi jihad yang disuarakan oleh KH. Hasyim Asy'ari sehingga umat Islam bangkit melawan penjajah dengan perhitungan

¹ M. Ali Hasan & Mukti Ali, *Kapita Selekta Pendidikan Islam* (Jakarta: Pedoman IlmuJaya, 2003), 68.

mati syahid. di Aceh, kaum ulama yang sebagiannya juga tokoh toriqat memelopori perang melawan penjajah pada masa dulu.

Ulama dan santri merupakan dua senyawa yang sangat akrab di telinga masyarakat Islam di Indonesia. Fakta ini pula yang menjadikan perkembangan Islam di Indonesia sangat khas dan unik. Masyarakat pesantren pulalah yang telah menjadikan banyak peneliti asing menjadi ahli di Indonesia. Clifford Geertz, seorang antropolog asing yang meneliti tentang priyayi dan santri.²

Masyarakat santri di pesantren dipandang oleh masyarakat umumnon pesantren dalam dua pemahaman yang merugikan. Pertama, masyarakat santri di pesantren dipahami sebagai kelompok yang semata-mata belajar agama dan kitab-kitab Islam tanpa peduli pada masalah-masalah sosial yang terjadi dalam masyarakat umum. Kedua, dunia santri dan pesantren dicitrakan sebagai dunia yang tertutup atau eksklusif sehingga dekat dengan keterbelakangan, kekumuhan, dan kebodohan atas perkembangan dunia modern. Masyarakat memandang zaman telah berkembang menuju era globalisasi. Mereka menuntut pesantren sebagai institusi pendidikan untuk melakukan akselerasi dan transformasi yang cukup signifikan. Jika dahulu ruang lingkup output terbatas pada dimensi keagamaan saja, maka saat ini lulusan pesantren diharapkan dapat banyak berkontribusi dalam berbagai aspek kehidupan masyarakat.

Di latar belakang hal itu, klasifikasi pesantren menjadi berubah. Dulu, mungkin kita hanya mengenal satu buah pesantren, pesantren dengan sistem salaf. Pesantren yang mempunyai manajemen dan administrasi pesantren sangat sederhana, dengan sistem pengelolaan pesantren berpusat pada aturan kiai yang diterjemahkan oleh pengurus pesantren. Namun, sekarang ada banyak pesantren berubah menjadi modern.

Menurut KH. Moh. Tidjani Djauhari ditengah fenomena kebangkitanumat islam sedunia, pondok-pondok pesantren dituntut untuk bisa melepaskandiri dari belenggu keterbelakangan sosial, ekonomi, budaya, dan sebagainya. Disamping krisis moral kepemimpinan dan ketaqwaan, serta jerat kebodohan. Juga dituntut untuk

² Clifford Geertz, *Abangan, Santri, Priyayi dalam masyarakat jawa* (Jakarta: DuniaPustaka Jaya, 1981), 1

berusaha maksimal sambil berdoa, agar bangkit dan mampu membuka era baru yaitu era *an-nahdhah al-islamiyyah asy-syamilah*.³ Modernisasi adalah proses perubahan sesuai dengan kebutuhan zaman.

Dalam hal ini, pesatnya perkembangan modernisasi kian menuntut pesantren melakukan perubahan kepada hal-hal yang baru (pembaruan) untuk menjawab tantangan dan tuntutan di masyarakat. Misal, dalam hal pendidikan pesantren memasuki ruang kontestasi dengan institusi pendidikan lainnya, terlebih dengan sangat maraknya pendidikan berlabel internasional, menambah semakin ketatnya persaingan mutu output (keluaran) pendidikan.⁴ Jika pesantren kewalahan mencetak output yang berkualitas, maka masyarakatpun yang menaruh kepercayaan kepada pesantren akan semakin termarginalkan (terpinggirkan), baik dalam hal ilmu pengetahuan ataupun dalam persoalan ekonomi.

Dinamika Pendidikan Pesantren

Pondok pesantren adalah salah satu pendidikan Islam di Indonesia yang mempunyai ciri-ciri khas tersendiri. Definisi pesantren sendiri mempunyai pengertian yang bervariasi, tetapi pada hakekatnya mengandung pengertian yang sama. Perkataan pesantren berasal dari bahasa sansekerta yang memperoleh wujud dan pengertian tersendiri dalam bahasa Indonesia. Asal kata san berarti orang baik (laki-laki) disambung tra berarti suka menolong, santra berarti orang baik yang suka menolong. Pesantren berarti tempat untuk membina manusia menjadi orang baik.⁵

Sementara itu HA Timur Jailani memberikan batasan pesantren adalah gabungan dari berbagai kata pondok dan pesantren, istilah pesantren diangkat dari kata santri yang berarti murid atau santri yang berarti huruf, sebab dalam pesantren inilah mula-mula santri mengenal huruf, sedang istilah pondok berasal dari kata funduk

³ K.H. Moh. Tidjani Djauhari, MA *Pendidikan untuk kebangkitan islam* (Jakarta: TAJ Publishing, 2008), 91

⁴ M. Ali Hasan & Mukti Ali, *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, 69 <http://www.pontianakpost.com/?mib=berita.detail&id=9540> (diakses 5 Juli 2024)

⁵ Sarkowi, "Pembaharuan Pemikiran Pesantren", dikutip dari <http://blog.uin-malang.ac.id>, diunduh 10 Juli 2024

(dalam bahasa Arab) mempunyai artirumah penginapan atau hotel. Akan tetapi pondok di Indonesia khususnya di pulau Jawa lebih mirip dengan pemondokan dalam lingkungan padepokan, yaitu perumahan sederhana yang dipetak-petak dalam bentuk kamar-kamar yang merupakan asrama bagi santri.⁶

Selanjutnya Zamaksari Dhofir memberikan batasan tentang pondok pesantren yakni sebagai asrama-asrama para santri yang disebut pondok atau tempat tinggal terbuat dari bambu, atau barangkali berasal dari kata funduk atau berarti hotel atau asrama. Perkataan pesantren berasal dari kata santri yang mendapat awalan *pe* dan akhiran *an* yang berarti tempat tinggal para santri. Secara umum pesantren memiliki komponen-komponen kiai, santri, masjid, pondok dan kitab kuning.⁷

M. Ridwan Nastir memberikan gambaran mengenai tingkat keanekaragaman pranata sesuai dengan spektrum komponen serta pengembangan suatu pesantren. Dari sini terjadi kristalisasi jenis-jenis yang nyata dari organisasi pesantren sebagai berikut:

1. Pondok Pesantren Salaf/Klasik: yaitu pondok pesantren yang di dalamnya terdapat sistem pendidikan salaf (*weton dan sorogan*), dan sistem klasikal (madrasah) salaf.⁸
2. Pondok Pesantren Semi Berkembang: yaitu pondok pesantren yang di dalamnya terdapat sistem pendidikan salaf (*weton dan sorogan*), dan sistem klasikal (madrasah) swasta dengan kurikulum 90% agama dan 10% umum.⁹
3. Pondok Pesantren Berkembang: yaitu pondok pesantren seperti semi berkembang, hanya saja sudah lebih bervariasi dalam bidang kurikulumnya, yakni 70% agama dan 30% umum. Di samping itu juga diselenggarakan madrasah SKB Tiga Menteri dengan penambahan diniyah.
4. Pondok Pesantren Khalaf/Modern: yaitu seperti bentuk pondok pesantren

⁶ A. Timur Jailani, *Peningkatan Mutu Pendidikan Islam dan Pengembangan Perguruan Agama* (Jakarta: Darmaga, 1983), 51

⁷ Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren* (Jakarta: LP3ES, 1984), 18

⁸ Direktorat Jendral Pendidikan Keagamaan dan Pondok Pesantren, *Pembakuan Serana Pendidikan* (Jakarta: Dipertemen Agama RI, 2005), 9

⁹ Direktorat Jendral Pendidikan Keagamaan dan Pondok Pesantren, *Pembakuan Serana Pendidikan*, 9

berkembang, hanya saja sudah lebih lengkap lembaga pendidikan yang ada di dalamnya, antara lain diselenggarakannya sistem sekolah umum dengan penambahan diniyah (praktek membaca kitab salaf), perguruan tinggi (baik umum maupun agama), bentuk koperasi dan dilengkapi dengan takhasus (bahasa Arab dan Inggris).

5. Pondok Pesantren Ideal: yaitu sebagaimana bentuk pondok pesantren modern hanya saja lembaga pendidikan yang ada lebih lengkap, terutama bidang ketrampilan yang meliputi pertanian, teknik, perikanan, perbankan, dan benar-benar memperhatikan kualitasnya dengan tidak menggeser ciri khusus kepesantrenannya yang masih relevan dengan kebutuhan masyarakat/perkembangan zaman. Dengan adanya bentuk tersebut diharapkan alumni pondok pesantren benar-benar berpredikat *khalifah fil ardli*.¹⁰

Pesantren: Antara Tradisionalitas dan Modernitas Pendidikan Islam

Kebanyakan orang mengenal pesantren masih sangat sederhana, mereka hanya tahu gambaran pesantren tentang kesederhanaan hidup para santri, bangunan-bangunan dalam lingkungan pesantren, kepatuhan mutlak santri kepada kiainya, mengajarkan kitab-kitab klasik (kitab kuning) dan jarang dari non akademisi yang tahu kekuatan yang sebenarnya dari tradisi pesantren dalam membentuk dan pemeliharaan komunitas sosial, kultur, politik dan keagamaan masyarakat pedesaan. Dalam hal ini ada dua jenis pesantren yang keduanya memiliki ciri- ciri yang berbeda, yaitu pesantren tradisional dengan pesantren modern. Memang pada awalnya, dalam sejarahnya pesantren di Indonesia itu tumbuh dan berjalan dengan sangat tradisional. Tetapi pada perkembangannya, pesantren di Indonesia terus mengalami pertumbuhan yang cukup pesat. Kemudian dalam perjalanannya, pesantren yang satu dan yang lainnya menggali perkembangan yang berbeda-beda dan kecenderungan yang juga berbeda.

¹⁰ M. Ridwan Nasir, "Mencari Tripologi Format Pendidikan Ideal: Pondok Pesantren ditengah Arus Perubahan" (Jakarta :Pustaka Pelajar, 2005), 87-88 dalam <https://media.neliti.com/media/publications/300440-pengembangan-kurikulum-pesantren-madrasa-fc5822b9.pdf> (di akses 15 Juli 2024)

Perbedaannya terletak pada pesantren dalam menyikapi perkembangan zaman.

Sebenarnya, antara pesantren salaf dengan modern sama-sama memiliki kelemahan dan kelebihan. Namun, masih ada banyak orang seringkali meremehkan pesantren tradisional atau yang kenal dengan pesantren salaf. Diremehkan karena dianggap konservatif, tidak maju, kolot, ketinggalan zaman, tidak relevan dalam konteks saat ini dan keterbelakangan kultural.²⁸ Orientasi hidup mereka dipercaya hanya sebatas pada penerimaan, penerapan, dan pemeliharaan nilai-nilai lama yang teguh diyakini dan dipegangi.

Ketika dibandingkan dengan pesantren modern dan modernitas zaman secara umum, pesantren salaf setidaknya tampak dari ciri menonjol berikut: Pertama, Pesantren salaf menonjol dengan karakter lokalitasnya. Sebuah model pendidikan yang sejalan dan sedarah dengan fakta riil kondisi masyarakat sekitarnya. Santri terkondisikan seakan-akan dan memang demikian dia hidup di tengah masyarakat langsung. Di mata mereka pesantren bukan “penjara” yang menerapkan banyak aturan terkait dengan aktivitas mereka. Kondisi pembelajaran dan pendidikan di pesantren salaf dirasakan sebagai sebuah kebutuhan dan kemestian bukan sebuah kekangan apalagi paksaan. Tingkat “kebebasan” yang didapat santri dalam belajar dan beraktivitas di pesantren menjadi ruang luas mengembangkan kreativitas dan progresivitas berpikir dan berperilaku. Imbas positifnya lahir santri progresif. Negatifnya, nihil sistem yang menata proses pendidikan dalam banyak fakta menina bobokan sebagian santri hingga lalai dalam belajar, disorientasi dan menjalani kehidupan di pesantren tanpa visi dan target-target yang tegas. Karena itu, di pesantren-pesantren salaf banyak ditemukan santri yang sekian lama berdiam di pesantren dan tak jelas jenjang pendidikannya.

Kedua, Di pesantren salaf yang ditekankan ialah membangun kultur tanpa mesti membangun sistem. Sebab diyakini kultur lebih mampu menjamin sebuah proses pendidikan di pesantren akan berhasil. Penciptaan kultur tentu didasarkan pada adanya kesadaran dan keinsyafan akan kebermaknaan ilmu dan kesejatian agama Islam. Dari kesadaran itu akan timbul ghirah belajar dan berproses menjadi insan kamil sebagaimana yang telah dicontohkan Nabi dan para Ulama-Kiai.

Dalam pandangan ini, tentu sepintas sistem menjadi tak penting peranannya dalam pesantren. Sebab melalui kultur, dengan sendirinya kesadaran akan pentingnya pembelajaran, pendidikan dan proses menjadi baik begitu saja terjadi.¹¹ Melihat dari kaca mata ini, ide atau gagasan Kiyai Tidjani memunculkan kekhawatiran: proses pendidikan akan terjebak pada sistem. Pada gilirannya, jika hanya bertumpu pada sistem, akan memunculkan “keterpaksaan” proses pendidikan yang dijalani santri, keterjebakan pada sistem dan formalitas pembelajaran, serta miskin nilai-nilai keikhlasan dan pembelajaran yang berbasis kesadaran. Akan tetapi barangkali ini hanya kekhawatiran sepintas yang sulit dibuktikan dengan data-data konkret lapangan. Paling tidak, gagasan modernisasi jangan sampai menafikkan nilai-nilai luhur yang terdapat di pesantren salaf sebagaimana yang disebutkan tadi. Keberadaan sistem tetap penting guna mengawal proses pendidikan dan pembelajaran menjadi lebih efektif, terencana dan terukur. Tetapi inti keikhlasan, spirit fundamen mencari ilmu dan berproses menuju insan kamil juga tak boleh terabaikan.

Dalam pandangan tradisionalitas pendidikan Islam maksudnya pesantren salaf pendidikan skill dan kecakapan mempertahankan hidup dapat dikatakan tak terlalu diprioritaskan. Problem skill yang berorientasi dunia kerja dan hal-hal yang bersifat duniawi tak terlalu ditekankan. Yang menjadi penekanan lebih pada penanaman keyakinan dan kekokohan iman dan takwa. Landasan ontologis dari sikap itu ialah bahwa dunia beserta isinya milik Allah dan manusia hidup telah disediakan masing-masing lengkap dengan rizkinya.

Sementara itu, pendidikan Islam modern memandang lebih jauh. Dalam kaca mata pendidikan Islam modern, tampak apa yang dipegang pesantren salaf kurang relevan. Islam tak hanya mesti mengurus masalah internal seputar agama dan keakhiratan saja, tetapi juga mesti mampu membahas dalam dinamika kehidupan sosial. Berkaitan dengan gerak perubahan zaman, tantangan dunia modern tak dapat diabaikan begitu saja.

¹¹ KH. Moh. Tidjani Djauhari, *Masa Depan Pesantren*, 89

Pesantren sebagai elemen penting pembangunan Islam melalui pendidikan wajib mampu menjawab tantangan itu. Jawaban atas modernitas yang nampak berwarna “keduniaan” semisal pendidikan skill guna orientasi kerja atau ketahanan hidup santri tak lantas dengan mudah dapat diklaim sebagai “pengkhianatan” terhadap misi suci pendidikan Islam.

Dalam sejarahnya, modernisasi (pendidikan) Islam juga berangkat dari kesadaran umat akan betapa pentingnya sikap responsif terhadap modernitas. Tak acuh pada modernitas dan asyik terjebak dalam nostalgia tradisonalitas pendidikan Islam bukan sebuah solusi kalau kurang pantas dikatakan sebagai sikap lari dari kenyataan zaman. Kesimpulannya, sikap “ngotot” dan apatis terhadap model lain antara keduanya pesantren salaf dan pesantren (ekstrim) modern hanya bahasa lain dari ungkapan sebuah model pendidikan yang pincang (split personality).¹² Modernisasi pendidikan pesantren makin menjadi keniscayaan. Guna menjawab tantangan zaman, dibutuhkan sebuah sistem pendidikan yang baik meliputi perencanaan yang baik, input dan proses. Sehingga akan melahirkan output yang baik pula.¹³ Semua sistem etika mengandung unsur-unsur yang jika dikembangkan akan dapat menjadi wahana efektif untuk menunjang usaha-usaha modernisasi jika dibiarkan berkembang menurut dinamika internalnya sendiri tentu akan dapat membawa masyarakat bersangkutan kepada modernisasi.¹⁴

Modernisasi pendidikan Islam mestinya memang demikian. Modernisasi mesti berangkas dari khasanah kekayaan intelektual Islam sendiri bukan melulu meniru ide dari Barat. Pandangan Kiyai Tidjani dengan penekanannya pada pelestarian tradisi as-shaleh yang dikerucutkan pada penekanannya terhadap pendidikan agama daripada lainnya menjadi tanda relevansi pandangannya itu.

Pesantren telah lama menjadi lembaga yang memiliki kontribusi penting dalam ikut serta mencerdaskan bangsa. Banyaknya jumlah pesantren di Indonesia serta

¹² Prof. Dr. H. A. Malik Fadjar, M.Sc, Dkk., *Quo Vadis Pendidikan Islam* (Malang: UIN-Malang Press, 2006), 26

¹³ Prof. Dr. H. Abuddin Nata, MA, *Manajemen Pendidikan: Mengatasi Kelemahan Pendidikan Islam di Indonesia* (Jakarta: Prenada Media, 2003), 18.

¹⁴ Nurcholish Madjid, *Islam Doktrin dan Peradaban*, (Jakarta: Paramadina, 2000). 454

besarnya jumlah santri pada tiap pesantren menjadikan lembaga ini layak diperhitungkan dalam kaitannya dengan pembangunan bangsa di bidang pendidikan dan moral. Perbaikan-perbaikan yang secara terus menerus dilakukan terhadap pesantren baik dari segi manajemen, akademik (kurikulum) maupun fasilitas, menjadikan pesantren keluar dari kesan tradisional dan kolot yang selama ini disandangnya. Beberapa pesantren bahkan telah menjadi model dari lembaga pendidikan yang leading.

Seiring dengan keinginan dan niatan yang luhur dalam membina dan mengembangkan masyarakat dengan kemandiriannya, pesantren secara terus-menerus melakukan upaya pengembangan dan penguatan diri. Walaupun terlihat berjalan secara lamban, kemandirian yang didukung keyakinan yang kuat ternyata pesantren mampu mengembangkankelengkapan dan eksistensi dirinya secara berkelanjutan.

Modernisasi Pendidikan Pesantren Perspektif KH. Moh. Tidjani Djauhari

Latar belakang pandangan pribadi K. Tidjani, Cerita yang lumrah sebagai ide awal dari pendirian pesantren Modern Gontor, Ponorogo. Pada tahun 1926, dalam kongres umat Islam di Surabaya, KH. Ahmad Sahal, pengasuh Pondok Gontor, ikut hadir. Dalam kongres itu, dua orang delegasi yang mengikuti Konferensi Umat Islam Internasional Makkah memaparkan ide dan seruan kebangkitan umat Islam di seluruh dunia. KH.Ahmad Sahal menyayangkan, dua orang yang menjadi utusan umat Islam Nusantara itu tak satu pun yang menguasai dua bahasa internasional tersebut sekaligus. KH. Ahmad Sahal prihatin menemukan fakta bahwa dari ratusan ulama dan cendikia muslim negeri ini waktu itu, tak satu pun yang menguasai dua bahasa internasional tersebut sekaligus. Nah, berangkat dari keprihatinan itu, KH. Ahmad Sahal kembali ke Gontor dengan membawa semangat baru dan tekad bulat akan membangun pesantren yang dapat mencetak para cerdik cendikia muslim yang takhanya mengerti masalah agama tetapi juga menguasai bahasa Internasional.¹⁵

¹⁵ K.H. Tijani Djauhari, *Masa Depan Pesantren; Agenda yang Belum terselesaikan*, 136.

Kemudian, pandangan atau ide modernisasi pendidikan pesantren juga disemai melalui pandangan ayahandanya, KH.Djauhari Chotib kerap mengonsumsi gagasan dan ide-ide pembaharuan dunia muslim dari majalah *al-Manar*. KH.Djauhari Chotib bahkan mengonsumsi ide dan gagasan *tajdid* Jamaluddin al-Afgani dan Muhammad Abduh dari majalah itu.¹⁶ Pandangan KH.Djauhari Chotib terhadap gerakan *tajdid* kemudian juga menjadikan KH.Djauhari Chotib, yang kagum pada pondok pesantren Gontor yang memang termasuk modern. Kekaguman itu pula yang menginspirasi KH. Djauhari Chotib memondokkan ketiga putranya KH. Moh. Tidjani Djauhari, KH. Moh. Idris Djauhari, KH.Moh. Maktum Djauhari ke PP. Modern Gontor.

Cita-cita ayahanda K.Tidjani untuk mendirikan pondok seperti Gontor dan pandangan pribadi K.Tidjani sendiri mengenai pengembangan pendidikan pondok pesantren menjadi poin penting embrio dan inti dari gagasan modernisasi pesantren. Bedanya dengan PPM. Gontor, Al-Amien (baca: K.Tidjani) masih sedikit menonjolkan nilai tradisi dengan berdasar pada pembacaan nilai lokal Madura dan tak terlalu mengedepankan imej modern.¹⁷ K.Tidjani, berangkat dari pembacaan yang mendalam atas tradisi lokal Madura sampai pada pengertian bahwa pesantren dan masyarakat Madura ibarat “sayur dengan garamnya”. Pernyataan ini menegaskan sikap bahwa pengembangan pendidikan masyarakat Madura memang harus bertumpu dan dimulai dari pesantren. Karena itu, K.Tidjani memandang pentingnya pesantren memulai modernisasi yang dalam bentuk konkretnya menyabungkan sistem pesantren dengan sistem sekolah atau madrasah demi kepentingan kontekstualisasi dan jawaban atas tuntutan zaman.

Nyai Anisah juga menambahkan pendapatnya tentang mengenai bentuk modernisasi pendidikan pesantren dalam pandangan K. Tidjani. Beliau mengatakan bentuk modernisasi pendidikan pesantren dalam pandangan K. Tidjani merupakan kemestian yang tak dapat ditawar-tawar lagi. Sementara bentuk modernisasi yang dimaksud tentu mencakup segala hal termasuk sistem dan tatanan pesantren. Dalam

¹⁶ Iwan Kuswandi dan Abd. Wahid Hasyim, *Mengenal KH.Moh.Tidjani Djauhari, MA; Menelusuri Kiprah dan Perjuangannya*, vii

¹⁷ K.H. Tijani Djauhari, *Masa Depan Pesantren; Agenda yang Belum terselesaikan*, 110-112

pandangan K. Tidjani, paling tidak modernisasi pendidikan pesantren mencakup pada fungsi dan misi pesantren.”¹⁸

Bentuk modernisasi pendidikan pesantren yang K. Tidjani maksud yaitu : fungsi dan misi utama pesantren ialah mendidik santri. K. Tidjani memetakan fungsi pendidikan ini ke dalam dua bagian. Pertama, fungsi secara umum. Kedua, fungsi pengkaderan ulama.

Fungsi secara umum, pesantren memiliki tanggungjawab mendidik umat. Kemestian pesantren pada tanggungjawab itu dikonkretkan melalui pendidikan dan penyiapan pemuda-pemudi Islam untuk menjadi umat berkualitas (*Khairu ummah*) di pelbagai dimensi kehidupan. Hal itu terutama guna mengentaskan umat dari jurang kebodohan dan menanamkan kemampuan melaksanakan misi “*amar ma'ruf nahi munkar*”. Penekanannya pada pentingnya *amar ma'ruf nahi munkar* dilandaskan pada fondasi teologis berupa QS: Ali „Imran:110; QS:an-Nur: 55; QS: al-Anbiya“: 105. Fungsi itu terejawantah dari aktivitas pesantren dan terutama kiainya yang memberikan tauladan atau dakwah *bil lisan* dan *bil hal* santri dan kiainya kepada umat.

Sementara fungsi yang kedua yaitu mencetak kader ulama sudah barang tentu hal itu menjadi tugas pokok pesantren. Sebab pada dasarnya pesantren ialah wadah menggodok para generasi penerus estafet perjuangan dalam kehidupan beragama dan berbangsa. Bahkan, secara mendasar tak sewajarnya jika eksistensi pesantren dipadankan dengan semacam LSM yang mesti secara langsung mengayomi dan bergulat langsung dengan masyarakat dengan tanpa mengaitkan kiprah tersebut dengan fungsi dan misi utama pesantren sebagai lembaga pendidikan. Meski disadari pesantren tak dapat lepas dari persoalan-persoalan sosial keumatan yang terus berkembang, tetapi penanganan persoalan tersebut haruslah selalu berada dalam bingkai pendidikan. Aktivitas dakwah langsung ke tengah-tengah masyarakat yang melibatkan santri dalam bentuk pengabdian, misalnya juga dipandang dalam bingkai pendidikan guna pembelajaran bagi santri hidup di tengah- tengah masyarakat yang nantinya akan menjadi bekal berharga dikemudian hari.

¹⁸ Dra. Nyai Hj. Anisah Fatimah Zarkasyi, *Wawancara*. Sumenep, Senin, 13 April 2024. Jam : 14.00 WIB

Hasil dari penelitian ini bahwa gagasan modernisasi pendidikan pesantren K. Tidjani berangkat dari misi utama pesantren sebagai lembaga pendidikan. Sementara misi lainnya, semisal misi dakwah dan pencerahan terhadap masyarakat sebagai bentuk dari upaya modernisasi tetap harus diletakkan dalam bingkai kependidikan. Di samping itu, K. Tidjani amat menekankan bahwa pembaruan pendidikan pesantren tetap harus berporos pada pelestarian tradisi dan penggunaan manajemen modern yang juga berbasis kebutuhan dan tantangan konteks kekinian.

K. Tidjani memandang bahwa pembaharuan pendidikan pesantren dalam bentuk apa pun mesti didasarkan pada fungsi utamanya sebagai lembaga pendidikan. Sebab K. Tidjani juga paham bahwa zaman akan terus bergulir dan tentu akan memunculkan tuntutan-tuntutan yang makin canggih. Karena itu, perubahan dan pengembangan pendidikan pesantren menjadi sesuatu yang tanpa henti. Namun tentunya selama hal itu dilakukan demi perbaikan bukan malah lebur dalamuforia modernitaskebarat-baratan yang dekaden.

K. Tidjani juga memandang pentingnya ada sistem pembelajaran yang baik. Menurutnya, sistem pembelajaran ideal ialah sistem klasikal. Sebuah sistem di mana para santri atau peserta didik dipilah sesuai dengan tingkatan kemampuannya dan diberikan pengajaran yang sesuai pula bagi mereka itu. Kalau dalam sistem pembelajaran pesantren salaf, jenjang pendidikan didasarkan pada tahapan-tahapan kitab yang dipelajari. Misalnya, untuk tingkat awal dalam pelajaran *nahwu sharaf*, kitab *Tashrifan* dan *al-Jurumiyah*. Tingkat berikutnya *Nadzam Maqsud* dan *Amrithi*, dan seterusnya. Dalam hal ini, K. Tidjani lebih mengidealkan penjenjangan yang didasarkan kemampuan santri yang kemudian dikelompokkan ke dalam kelas-kelas sesuai dengan tingkat kemampuannya itu. Sementara dalam hal pembelajaran, idealnya pembelajaran bukan didasarkan pada kitab yang dipelajari tetapi sebagaimana sekolah atau madrasah, didasarkan pada kurikulum beserta target dan tujuan pencapaian dari kurikulum tersebut.

K. Tidjani memahami bahwa pondok pesantren modern mestinya respon terhadap perkembangan zaman dan siap menghadapi globalisasi. Salah satu bentuk dari kesiapan itu ialah mempersiapkan santrinya memiliki kecakapan berbahasa asing,

minimal bahasa Arab dan Inggris. Karena itu, perlu adanya pembelajaran yang berbasis kemampuan berbahasa asing. Sebagaimana tadi disebut, alasan mengapa kemampuan berbahasa asing menjadi penekanan ialah dalam rangka membangun dan mempersiapkan kader-kader ulama yang mampu menjawab tantangan zaman dan perubahan.

Sementara berkaitan dengan metode pembelajaran, pesantren modern tentunya tak lagi hanya menggunakan metode *sorogan* dan *bandongan* seperti yang lazim dilakukan. Akan tetapi membuat modifikasi-modifikasi cara pembelajaran yang lebih efektif. Misalnya metode pembelajaran dilakukan melalui cara-cara tutorial kelas (sebagai pengembangan dari metode *bandongan*), praktikum, dialog, musyawarah, dan diskusi dalam halaqah-halaqah.

Sebagaimana yang telah dibahas di atas, Pondok pesantren modern secara mencolok ditandai dengan adanya inovasi dan pembaruan baik dari sistem pengajaran, kurikulum, bahasa pengantar dan pola kepemimpinan serta pengelolaannya yang lebih baik dan rapi. Jika pesantren salaf cenderung mempertahankan “tradisi” dalam pengelolaannya, pesantren modern lebih menekankan pada keterbukaan menerima angin pembaruan, modernitas, dan kemajuan zaman. Tentu, salah satu penyebabnya ialah dilandasi kesadaran akan tanggungjawab pesantren dalam merespon kemajuan dan tantangan zaman. Intinya, pesantren modern ditandai dengan adanya usaha pengembangan berbasis kebutuhan yang mengarah pada pencukupan kebutuhan itu dan kontekstualisasinya atas tuntutan kemajuan masa kekinian.

Sebelum lebih lanjut memaparkan seperti apa bentuk konkret pesantren modern yang dimaksud oleh K. Tidjani, berikut terlebih dahulu akan dipaparkan dua pola pengembangan pesantren.

KH. Moh. Idris Djauhari, memetakan dua pola pengembangan pendidikan nasional menuju pendidikan model pesantren, dua di antaranya termasuk pada pola pengembangan pesantren,¹⁹ di antaranya:

¹⁹ KH. Moh. Idris Djauhari, *Sistem Pendidikan Pesantren, Mungkinkah Menjadi Sistem Pendidikan Nasional Alternatif?* (Sumenep, Al-Amien Printing, 2002), 31

1. Pola Integrasi (*Integrative Design*)

Pola ini menghendaki bahwa sistem pendidikan pesantren diintegrasikan secara total ke dalam sistem pendidikan sekolah, atau sebaliknya: sistem pendidikan sekolah diintegrasikan ke dalam sistem pendidikan pesantren. Artinya, kedua sistem itu digabung, dipadukan, atau “dikawinkan” secara harmonis menjadi sistem pendidikan yang benar-benar baru dan unik.

2. Pola Konvergensi (*Konvergentive Design*)

Sistem pendidikan pesantren dalam pola ini dikonvergensi dengan sistem pendidikan sekolah, atau sebaliknya. Maksudnya, kedua sistem pendidikan tersebut diarahkan ke satu titik pertemuan dan kemudian dilaksanakan secara bersama-sama dengan tanpa menghilangkan unsur, ciri dan karakteristiknya masing-masing.

Dua pola di atas merupakan model pengembangan yang lumrah dilakukan pesantren. Terutama model pengembangan yang kedua, nyaris tiap pesantren memiliki lembaga pendidikan formal yang mengacu pada sistem pendidikan sekolah yang ditetapkan pemerintah. Bentuknya, pesantren tidak perlu merombak sistemnya, cukup memberikan ruang bagi berdirinya lembaga pendidikan di bawah naungan pemerintah semisal MI, MTs, dan MA sebagai pelengkap sistem pendidikan pesantren.

Berdasarkan pada model pemetaan tipe pengembangan pesantren di atas, K. Tidjani mengidealkan berbentuk pondok pesantren bertipe integrative. Model pengembangan di mana sistem sekolah dan pesantren saling melebur dan berpadu menjadi sistem pendidikan pesantren yang baru dan unik.²⁰

Dalam pandangan K. Tidjani, modern bukan lalu sepenuhnya “tercerabut” dari akar tradisi dan warisan sejarah, namun mampu menghadirkan sesuatu yang baru yang kontekstual dan relevan sebagai sebuah hasil paduan dari pelbagai pikiran dan gagasan. Konsep pondok pesantren modern berupa model pengembangan pesantren integratif menurut K. Tidjani dilandaskan pada semboyan *al-muhâfadhatu „ala al- qadîm al-shâlih, wa al-akhdu bi al-jadîd al-ashlah*. Sementara mengenai sistem pengembangan

²⁰ K.H. Tidjani Djauhari, *Masa Depan Pesantren; Agenda yang Belum terselesaikan*, 111

pesantren bertipe konvergensi K. Tidjani juga cukup apresiatif. Namun pemisahan pendidikan sekolah dengan pendidikan pesantren menjadi titik lemah yang bisa jadi memunculkan pandangan atausikap dikotomis.²¹

Berkenaan dengan hal di atas Pengasuh Putri Pondok Pesantren Al-Amien Dra. Nyai Hj. Anisah Fatimah Zarkasyi berpendapat bahwa pesantren modern dibedakan dengan pesantren salaf, salah satunya ialah dari manajemen yang diterapkan. Pesantren salaf biasanya menggunakan “manajemen kultural” di mana penataan organ kepesantrenan tak dilakukan dengan rapi dan tertata. Pesantren (salaf) sejak mulanya bercorak kepemilikan pribadi sang pengasuh pesantren dan sekaligus pengelolaannya juga bersifat individu dan sentralistik pada figur kiai pengasuh tersebut. Segala hal yang berkaitan dengan pesantren bahkan kadang yang berkaitan dengan hal teknis mesti didasarkan pada kebijakan, petunjuk, atau arahan langsung dari kiai. Nyaris takada ruang bagi selain kiai pengasuh mengatur atau menata segala sesuatu yang berkaitan dengan pesantren.”²²

Pernyataan Nyai Anisah di atas menunjukkan bahwa Pesantren modern yang dikelola K. Tidjani sebaliknya, meski pada dasarnya kepemilikan/hak tanah pesantren secara pribadi, namun pengelolaannya didasarkan pada prinsip-prinsip manajemen modern. Misalnya, di pesantren modern dipraktikkan pemetaan *job description* pengurus pesantren, pengaturan *hierarki* kebijakan, pemetaan tugas para kiai, pengelolaan badan-badan/lembaga-lembaga semisal badan ekonomi koperasi yang integral dengan sistem pesantren dan semacamnya. Dalam pandangan K. Tidjani, kepemimpinan di pondok pesantren modern masih mesti tetap mempertimbangkan model yang sentralistik.

Dalam hal ini Malik Fadjar juga berpendapat sesuai dengan K. Tidjani bahwa kepemimpinan sentralistik pesantren melahirkan implikasi manajemen otoritarianistik. Menurutnya, hal itu berimbas pada sulitnya pembaharuan di pesantren salaf.²³ Pertimbangannya, “tradisi” kharisma kiai tetap masih relevan di pertahankan selama

²¹ K.H. Tidjani Djauhari, *Masa Depan Pesantren; Agenda yang Belum terselesaikan*, 107

²² Dra. Nyai Hj. Anisah Fatimah Zarkasyi, *Wawancara*. Sumenep, Senin, 13 April 2024. Jam : 14.00 WIB

²³ Prof. Dr. H. A. Malik Fadjar, M.Sc, Dkk., *Quo Vadis Pendidikan Islam*, xxiv

hal itu tidak berbenturan dengan nilai-nilai demokratis. Di samping itu, hal ini dimaksudkan agar adanya kesatuan kebijakan dan tidak terbelahnya kebijakan dan pandanganyang berkaitan dengan persoalan urgen kebijakan pesantren. Namun, cara-cara pembentukan atau pemilihan ketua/pimpinan pengasuh pesantren dilandaskan pada asas demokratis dan tetap harus mengindahkan serta menjunjung tinggi nilai-nilai ukhuwah, tanggungjawab, komitmen, kapabilitas, dan kekeluargaan. Pertimbangan itu didasarkan pada betapa masih pentingnya nilai kharisma seorang kiai atau pengasuh pesantren di mata santri dan umatnya.

Dalam hal pengelolaan, K. Tidjani mengidealkan bahwa ia ditangani oleh lembaga atau bagian tertentu, yang tentunya juga tetap berpegangan pada tata organisasi yang berbasis manajemen modern. Namun yang perlu dicamkan, manajemen hanya alat dalam rangka mencapai sebuah cita-cita, bukan cita-cita itu sendiri. Keterjebakan pada manajemen dan larut menghabiskan energi untuk itu sementara tujuan pendidikan pesantren terabaikan malah menjadi bomerang bagi kemajuan pesantren itu sendiri. Nyai Anisah juga menambahkan bahwa salah satu upaya yang dilakukan dalam manajemen dan pengelolaan pesantren modern menurut K. Tidjani yang diterapkan di Pondok Pesantren Al-Amien adalah sistem pembelajaran dan mengokohkan kemurnian nilai dan ajaran Islam.²⁴

Kemestian reaktualisasi semboyan *al-muhâfadhatu'ala al-qadîmal-shâlih, wa al-akhdzu bi al-jadîd al-ashlah* kaitannya dengan zaman menjadi bukti bahwa K. Tidjani menghendaki adanya keberimbangan. Yang terpenting, semboyan *al-muhâfadhatu'ala al-qadîm al-shâlih, wa al-akhdzu bi al-jadîd al-ashlah* terwujud dalam keteguhan, keyakinan, dan kemandirian menyelenggarakan pendidikan pesantren tanpa mesti tergantung pada sistem yang dibangun negara. Ini barangkali ruh atau spirit dari warisan tradisi para *founding father* pesantren.

Hasil dari penelitian ini bahwa pesantren modern dalam pandangan K. Tidjani adalah sebagai sebuah ijtihad perbaikan dalam ranah pendidikan pesantren mesti

²⁴ Dra. Nyai Hj. Anisah Fatimah Zarkasyi, *Wawancara*. Sumenep, Senin, 13 April 2024.
Jam : 14.00 WIB.

dibangun di atas prinsip-prinsip tradisi *salafusshalih*. *Salafusshalih* kerap dimaknai sebagai *ahlussunah wal jama'ah*, pengembangan pendidikan, orientasi kualitas dan *competence oriented* (bukan melulu *content oriented*), dan responsive terhadap ide dan gagasan perubahan menuju perbaikan.

Penutup

Pesantren modern menurut KH. Moh. Tidjani Djauhari adalah pesantren yang membuka diri dengan perkembangan modernisasi dengan sedikit menekankan pada pendidikan umum atau seimbang dengan pendidikan agama. Modernisasi pendidikan pesantren dalam perspektif KH. Moh. Tidjani Djauhari adalah kemampuan melakukan perubahan atau pembaruan dengan mengakumulasikan antara tradisi lama pesantren dengan perkembangan modernisasi, baik dalam hal kurikulum, manajemen pengelolaan, dan infrastruktur.

KH. Moh. Tidjani Djauhari merupakan tokoh pemikir pendidikan Islam, sekaligus perintis dan pendiri pondok pesantren Al- Amien Prenduan yang telah banyak memberi kontribusi kepada masyarakat prenduan terutama dalam bidang dakwah Islam dan pendidikan Islam.

Dari hasil penelitian dalam konsep pendidikan pesantren KH.Moh. Tidjani Djauhari dapat disimpulkan sebagai berikut: (1) Dalam penarapan konsep pendidikan pesantren KH. Moh. Tidjani Djauhari selalu fleksibel dan inovatif tanpa menghilangkan ataupun menghapus nilai ataupun prinsip pesantren yang telah ada, yaitu dengan semboyan “(Al muhafadho’alal Qodim as-Shaleh, wal Akhdzu bilJadid al-Ashlah) yaitu memelihara dan melestarikan hal-hal yang lama yang baik dan mengambil hal-hal baru yang lebih baik”; (2) Pendidikan Pesantren KH. Moh. Tidjani Djauhari tidak sebatas mendidik, mengajar dan mentranfer ilmu kepada santri dan masyarakat. Akan tetapi mencetak kader ummat muslim yang berkualitas: beriman sempurna, berilmu luas dan beramal sejati dalam menghadapi pendidikan era globalisasi.

Daftar Pustaka

- Hasan, Ali & Mukti Ali. *Kapita Selekta Pendidikan Islam*. Jakarta: Pedoman Ilmu Jaya, 2003.
- Geertz, Clifford. *Abangan, Santri, Priyayi dalam Masyarakat Jawa*. Jakarta: Dunia Pustaka Jaya, 1981.
- Djauhari, Moh. Tidjani. *Pendidikan untuk Kebangkitan Islam*. Jakarta: TAJPublishing, 2008.
- Sarkowi. "Pembaharuan Pemikiran Pesantren". <http://blog.uin-malang.ac.id>.
- Jailani, A. Timur. *Peningkatan Mutu Pendidikan Islam dan Pengembangan Perguruan Agama*. Jakarta: Darmaga, 1983.
- Dhofier, Zamakhsyari. *Tradisi Pesantren*. Jakarta: LP3ES, 1984.
- Direktorat Jendral Pendidikan Keagamaan dan Pondok Pesantren. *Pembakuan Serana Pendidikan*. Jakarta: Dipertemen Agama RI, 2005.
- Nasir, M. Ridwan. *Mencari Tripologi Format Pendidikan Ideal: Pondok Pesantren ditengah Arus Perubahan*. Jakarta :Pustaka Pelajar, 2005.
- Djauhari, Moh. Tidjani. *Masa Depan Pesantren; Agenda yang Belum terselesaikan*. Jakarta: TAJ Publishing, 2008.
- Fadjar, A. Malik Dkk. *Quo Vadis Pendidikan Islam*. Malang: UIN-Malang Press, 2006.
- Nata, Abuddin. *Manajemen Pendidikan: Mengatasi Kelemahan Pendidikan Islam di Indonesia*. Jakarta: Prenada Media, 2003.
- Madjid, Nurcholis. *Islam Doktrin dan Peradaban*. Jakarta: Paramadina, 2000.
- Djauhari, Moh. Idris. *Sistem Pendidikan Pesantren, Mungkinkah Menjadi Sistem Pendidikan Nasional Alternatif?*. Sumenep: Al-Amien Printing, 2002.